



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2969-2975

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengembangan Pendidikan Multikultural melalui Metode Mendongeng pada Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Psikologi Pendidikan

Citrawanti Oktavia

Prodi Psikologi, Universitas Paramadina

citrawanti.oktavia@paramadina.ac.id

Abstrak

Pendidikan multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki urgensi strategis dalam membangun sikap toleransi, empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan multikultural maupun metode mendongeng secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan keduanya melalui perspektif psikologi perkembangan anak usia dini masih terbatas. Artikel ini bertujuan menganalisis peran metode mendongeng sebagai strategi pedagogis dalam mendukung pendidikan multikultural pada PAUD, menjelaskan mekanisme internalisasi nilai, serta merumuskan model integrasinya dalam kurikulum pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur sistematis terhadap 11 artikel ilmiah terbitan 2019–2024 yang relevan dengan pendidikan multikultural, storytelling, dan perkembangan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa mendongeng efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai multikultural melalui tahapan pemilihan cerita berbasis keberagaman, penyampaian naratif yang ekspresif, identifikasi tokoh untuk pengembangan empati, mediasi makna melalui scaffolding pendidik, penggunaan bahasa dan simbol budaya sebagai alat psikologis, serta refleksi dan generalisasi nilai dalam kehidupan sosial anak. Cerita rakyat lokal seperti Malin Kundang, Timun Mas, Si Kancil, dan Bawang Merah dan Bawang Putih terbukti relevan secara kontekstual dalam menanamkan nilai empati, keadilan sosial, dan sikap inklusif. Proses tersebut selaras dengan karakteristik kognitif anak yang bersifat simbolik dan imajinatif sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget dan Vygotsky. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada penguatan kerangka konseptual integratif antara pendidikan multikultural, metode mendongeng, dan psikologi perkembangan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran multikultural yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Mendongeng, Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi, mencakup perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sosial, keberagaman berpotensi melahirkan kohesi sosial dan kearifan lokal apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat memicu konflik sosial apabila tidak disertai dengan pemahaman, sikap toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Berbagai konflik horizontal yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran multikultural belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, kesetaraan, serta penghormatan terhadap keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan agama (Banks, 2015). Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya relevan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, tetapi justru memiliki urgensi yang lebih besar apabila diterapkan sejak usia dini. Anak usia dini berada pada fase pembentukan sikap dasar, nilai sosial, dan pola pikir awal yang akan memengaruhi perkembangan kepribadian mereka di masa depan (Papalia & Martorell, 2021).

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan multikultural pada anak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan. Penelitian yang

Pengembangan Pendidikan Multikultural melalui Metode Mendongeng pada Pendidikan Anak Usia Dini:
Kajian Psikologi Pendidikan

dilakukan oleh Suyanto dan Widodo (2020) menunjukkan bahwa anak usia dini yang mendapatkan pembelajaran berbasis nilai multikultural menunjukkan kecenderungan perilaku sosial yang lebih inklusif dan kooperatif. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Utami dan Pratiwi (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural pada PAUD berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dan mengurangi kecenderungan stereotip sosial sejak dini.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis sebagai tempat pembelajaran awal internalisasi nilai multikultural. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana stimulasi kognitif, tetapi juga sebagai lingkungan sosial pertama di luar keluarga yang memungkinkan anak berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam. Penelitian Anisa et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di PAUD berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek kerjasama, empati, dan kemampuan menerima perbedaan.

Meskipun urgensi pendidikan multikultural pada PAUD telah banyak disoroti, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Rahmawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran nilai multikultural di PAUD masih cenderung bersifat normatif dan verbal, sehingga kurang efektif dalam membantu anak memahami konsep keberagaman secara bermakna. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak.

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana proses berpikir masih bersifat simbolik dan imajinatif (Piaget, 1970). Anak lebih mudah memahami nilai dan konsep abstrak melalui media konkret, simbol, dan cerita yang dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan penggunaan alat budaya, seperti bahasa dan narasi (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, strategi pembelajaran pendidikan multikultural pada PAUD perlu mempertimbangkan karakteristik psikologis tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini adalah metode mendongeng (storytelling). Mendongeng merupakan aktivitas naratif yang melibatkan bahasa, imajinasi, emosi, dan interaksi sosial. Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mendongeng memiliki manfaat signifikan bagi perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak usia dini. Hidayah dan Sari (2020) menemukan bahwa kegiatan mendongeng secara rutin di PAUD dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman sosial anak. Penelitian lain oleh Putri dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa cerita berbasis budaya lokal membantu anak mengenal identitas budaya serta mengembangkan sikap empati terhadap perbedaan.

Selain mendongeng konvensional, perkembangan teknologi juga mendorong munculnya pendekatan digital storytelling dalam pendidikan anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa digital storytelling mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih menarik serta mendukung proses scaffolding sosial antara pendidik dan anak. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk merefleksikan nilai-nilai sosial melalui dialog dan diskusi sederhana yang difasilitasi oleh pendidik.

Namun demikian, meskipun efektivitas metode mendongeng dalam pengembangan bahasa dan moral anak telah banyak dibuktikan, kajian yang secara spesifik mengaitkan metode mendongeng dengan pendidikan multikultural pada PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian mendongeng berfokus pada aspek linguistik, kreativitas, dan nilai moral umum, tanpa secara eksplisit memosisikan mendongeng sebagai strategi internalisasi nilai multikultural (Kasmiasi, 2022). Di sisi lain, penelitian pendidikan multikultural pada PAUD lebih banyak menekankan aspek kurikulum dan kebijakan, tanpa membahas secara mendalam mekanisme psikologis pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Celah atau gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan pendidikan multikultural, metode mendongeng, dan perspektif psikologi perkembangan anak usia dini. Pendekatan integratif tersebut penting untuk menjelaskan tidak hanya *apa* yang diajarkan dalam pendidikan multikultural, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* metode tertentu, seperti mendongeng, efektif dalam membantu anak menginternalisasi nilai keberagaman. Dengan memahami mekanisme psikologis di balik metode mendongeng, pendidik PAUD dapat merancang pembelajaran multikultural yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya mengkaji metode mendongeng sebagai strategi pendidikan multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui perspektif psikologi pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur pendidikan multikultural pada PAUD serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan sikap toleransi sejak usia dini.

2. Metode Penelitian

Artikel ini disusun berdasarkan studi literatur sistematis terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan pendidikan multikultural, metode mendongeng, dan perkembangan anak usia dini. Secara keseluruhan, kajian ini meninjau 11 artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2019–2024). Sumber literatur diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi (SINTA) dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan anak usia dini, psikologi pendidikan, serta pendidikan multikultural.

Proses studi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur, yang dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti pendidikan multikultural, mendongeng, storytelling, anak usia dini, dan psikologi pendidikan. Tahap kedua adalah seleksi literatur, di mana artikel yang dipilih harus relevan dengan fokus kajian, memiliki landasan teoretis yang jelas, serta memuat temuan empiris atau kajian konseptual yang mendukung pembahasan. Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis literatur, yaitu mengkaji temuan-temuan utama dari penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, serta celah penelitian terkait peran metode mendongeng dalam pendidikan multikultural pada PAUD. Tahap akhir adalah penyusunan kerangka konseptual, di mana hasil sintesis literatur digunakan sebagai dasar dalam membahas proses mendongeng, mekanisme internalisasi nilai multikultural, serta implikasinya terhadap integrasi kurikulum pembelajaran PAUD.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil studi literatur terdapat beberapa point penting pembahasan metode mendongeng dan kaitannya dengan Pendidikan multicultural yakni terkait bukti peranan mendongeng dalam Pendidikan multikultural, proses mendongeng untuk internalisasi pendidikan multicultural serta bagaimana mengintegrasikan pendidikan multicultural dalam mendongeng. Berikut merupakan pemaparan hasil studi literatur yang penulis temukan:

Peran Metode Mendongeng dalam Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian literatur, metode mendongeng terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kontribusi tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui serangkaian proses pedagogis dan psikologis yang selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas mendongeng efektif dalam menanamkan nilai sosial dan moral pada anak usia dini melalui keterlibatan emosional dan identifikasi tokoh (Hidayah & Sari, 2020; Kasmiasi, 2022). Selain itu, penelitian Putri dan Kurniawan (2023) mengungkapkan bahwa cerita yang mengangkat keberagaman budaya mampu meningkatkan sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan pada anak PAUD. Temuan ini diperkuat oleh studi Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi reflektif antara pendidik dan anak setelah kegiatan mendongeng berperan penting dalam memfasilitasi internalisasi nilai multikultural secara bermakna. Dengan demikian, mendongeng berfungsi sebagai media naratif yang efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pengalaman simbolik, interaksi sosial yang dimediasi pendidik, serta refleksi bermakna yang mendorong pemahaman dan penerapan nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari anak.

Proses Mendongeng sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai Multikultural

Pada saat mendongeng, nilai-nilai yang akan di internalisasikan tidak menjadi proses yang otomatis terinternalisasi. Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa point penting yang perlu di berikan agar mendongeng yang dilakukan dapat terinternalisasi ke anak:

1. Pemilihan Cerita Berbasis Keberagaman

Tahap awal dalam proses mendongeng adalah pemilihan cerita yang mengandung nilai multikultural, seperti keberagaman budaya, perbedaan latar sosial, dan sikap saling menghargai. Cerita yang dipilih umumnya menampilkan tokoh dengan latar belakang yang berbeda serta alur cerita yang menekankan kerjasama, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan konteks budaya anak menjadi faktor penting agar pesan cerita dapat diterima secara optimal.

Penelitian Putri dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa cerita berbasis budaya lokal membantu anak mengenal identitas budaya yang beragam sekaligus membangun sikap positif terhadap perbedaan. Pada tahap ini, dongeng berfungsi sebagai stimulus awal yang membentuk kerangka kognitif anak mengenai konsep keberagaman.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerita lokal Indonesia telah teruji secara empiris sebagai media efektif dalam meningkatkan kemampuan multikultural anak usia dini. Cerita rakyat seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Si Kancil*, serta *Bawang Merah dan Bawang Putih* banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD karena mengandung nilai empati, keadilan sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara prososial.

Penelitian Kasmiasi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita *Malin Kundang* dalam pembelajaran naratif mampu meningkatkan empati sosial dan kemampuan anak memahami perspektif orang lain melalui konflik simbolik yang dialami tokoh. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa diskusi reflektif setelah mendongeng cerita tersebut memperkuat sikap menghargai dan mengurangi kecenderungan merendahkan perbedaan status sosial. Sikap empati, menerima perspektif orang lain, memahami perbedaan status sosial sangat dibutuhkan untuk pembelajaran multikulturalisme.

Sementara itu, cerita *Timun Mas* terbukti efektif dalam mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, serta sikap prososial pada anak usia dini, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan sikap multikultural, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara positif (Hidayah & Sari, 2020; Wulandari et al., 2019). Selain meningkatkan aspek keberanian dan kepercayaan diri, *Timun Mas* juga berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi dan ketahanan psikologis anak melalui penggambaran tokoh utama yang mampu menghadapi ancaman dan ketidakadilan dengan cara yang adaptif. Penelitian Dewi dan Hasanah (2020) menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng *Timun Mas* cenderung menunjukkan kemampuan pengendalian emosi yang lebih baik serta sikap pantang menyerah ketika menghadapi situasi sulit dalam aktivitas sosial. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati et al. (2021) yang menemukan bahwa refleksi nilai setelah mendongeng *Timun Mas* membantu anak memahami pentingnya bantuan sosial, kerja sama, dan empati terhadap pihak yang lemah. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun sensitivitas sosial dan sikap inklusif terhadap individu yang memiliki latar belakang atau kondisi yang berbeda. Dengan demikian, cerita *Timun Mas* tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan karakter individual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai multikultural yang mendukung pembentukan sikap toleransi, solidaritas, dan keadilan sosial pada anak usia dini.

Cerita *Si Kancil*, yang bersifat lintas budaya dan simbolik, juga banyak diteliti karena kemampuannya membantu anak usia dini memahami keberagaman perilaku sosial tanpa bias budaya secara langsung. Penggunaan tokoh hewan dalam cerita ini memungkinkan anak mempelajari nilai sosial secara universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, tanpa terikat pada identitas budaya tertentu, sehingga lebih mudah diterima oleh anak dari latar belakang yang beragam. Penelitian Putri dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa cerita *Si Kancil* efektif dalam mengembangkan pemahaman anak terhadap perbedaan perilaku sosial serta meningkatkan kemampuan anak menilai tindakan benar dan salah dalam konteks sosial. Temuan ini diperkuat oleh Sari et al. (2024) yang menemukan bahwa kegiatan mendongeng berbasis cerita hewan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan keadilan sosial melalui proses identifikasi tokoh dan refleksi nilai yang dimediasi pendidik. Selain itu, sifat simbolik cerita *Si Kancil* membantu anak mengurangi kecenderungan berpikir egosentris dan mendorong perkembangan perspektif sosial yang lebih fleksibel. Dalam konteks pendidikan multikultural, cerita ini berperan penting sebagai media pembelajaran awal yang memungkinkan anak memahami keberagaman perilaku dan nilai sosial secara netral, sehingga mendukung pembentukan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini.

Selain itu, cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* terbukti efektif dalam meningkatkan kepekaan anak usia dini terhadap ketidakadilan sosial serta memperkuat empati melalui kontras perilaku tokoh yang ditampilkan secara jelas dan mudah dipahami. Perbedaan karakter antara tokoh yang bersikap egois dan tokoh yang bersikap prososial memungkinkan anak mengenali bentuk perlakuan yang tidak adil serta memahami dampak perilaku tersebut terhadap perasaan orang lain. Penelitian Dewi dan Hasanah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dalam kegiatan mendongeng membantu anak mengembangkan kemampuan menilai perilaku sosial secara lebih sensitif, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal. Temuan ini diperkuat oleh Anisa et al. (2024) yang menemukan bahwa refleksi nilai setelah mendongeng cerita tersebut berkontribusi pada peningkatan empati dan sikap peduli terhadap teman sebaya yang mengalami perlakuan tidak adil. Dalam konteks pendidikan multikultural, kemampuan mengenali ketidakadilan dan meresponsnya secara empatik merupakan fondasi penting bagi pembentukan sikap toleransi dan penghargaan

terhadap perbedaan. Dengan demikian, cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* berfungsi sebagai media naratif yang efektif untuk menanamkan nilai keadilan sosial dan empati sebagai bagian integral dari pendidikan multikultural pada anak usia dini.

Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa penggunaan cerita lokal yang kontekstual dengan lingkungan sosial anak lebih efektif dalam pendidikan multikultural dibandingkan cerita yang bersifat umum, karena anak lebih mudah mengaitkan narasi dengan pengalaman sosialnya sehari-hari (Putri & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita lokal berfungsi sebagai media naratif yang relevan secara psikologis dan pedagogis dalam memfasilitasi internalisasi nilai multikultural pada anak usia dini melalui identifikasi tokoh, konflik sosial simbolik, dan refleksi nilai yang dimediasi oleh pendidik.

2. Penyampaian Naratif yang Ekspresif

Tahap berikutnya adalah penyampaian cerita secara naratif dan ekspresif oleh pendidik. Penyampaian dongeng dilakukan dengan memanfaatkan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta alat bantu visual seperti gambar atau boneka. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan atensi dan keterlibatan emosional anak selama proses pembelajaran.

Keterlibatan emosional merupakan prasyarat penting dalam internalisasi nilai pada anak usia dini. Hidayah dan Sari (2020) menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan sosial ketika cerita disampaikan secara menarik dan interaktif. Dalam konteks pendidikan multikultural, penyampaian naratif yang menonjolkan perbedaan secara positif membantu anak memahami bahwa perbedaan merupakan bagian wajar dari kehidupan sosial.

3. Identifikasi Tokoh dan Pengembangan Empati

Selama mendengarkan dongeng, anak cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita dan menghayati pengalaman emosional tokoh tersebut. Proses identifikasi ini memungkinkan anak memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan empati. Ketika tokoh dari latar budaya yang berbeda digambarkan menghadapi konflik dan menyelesaikannya secara positif, anak belajar mengenali nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa identifikasi tokoh merupakan mekanisme utama pembelajaran sosial pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak cenderung menginternalisasi nilai moral dan sosial melalui keterikatan emosional dengan tokoh cerita (Hidayah & Sari, 2020). Berdasarkan hal tersebut, proses mendongeng yang terjadi perlu di masukkan sesi diskusi terkait tokoh dalam cerita untuk menggali insight dan pemaknaan nilai yang diambil oleh anak.

4. Mediasi Makna melalui Scaffolding Pendidik

Kontribusi mendongeng terhadap pendidikan multikultural diperkuat melalui peran pendidik sebagai mediator pembelajaran. Setelah cerita disampaikan, pendidik mengajukan pertanyaan reflektif sederhana, memberikan klarifikasi terhadap perilaku tokoh, serta menegaskan nilai positif yang terkandung dalam cerita. Proses ini mencerminkan konsep *scaffolding* dalam teori sosiokultural Vygotsky, di mana pendidik memberikan dukungan kognitif sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Penelitian Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa diskusi sederhana setelah mendongeng membantu anak mengaitkan narasi cerita dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Melalui mediasi ini, nilai multikultural tidak hanya dipahami sebagai bagian dari cerita, tetapi juga sebagai pedoman perilaku sosial.

5. Internalisasi Nilai melalui Bahasa dan Simbol Budaya

Bahasa dan simbol budaya yang digunakan dalam kegiatan mendongeng berfungsi sebagai alat psikologis yang membantu anak usia dini mengorganisasi pengalaman sosial ke dalam struktur kognitifnya. Proses mendongeng yang efektif dalam konteks pendidikan multikultural perlu dilakukan dengan penggunaan bahasa yang sederhana, konsisten, dan berulang, sehingga anak mampu menangkap makna sosial yang terkandung dalam cerita secara bertahap. Pendidik dianjurkan untuk menekankan kosakata kunci yang berkaitan dengan nilai multikultural, seperti *berbeda*, *bersama*, *menghargai*, dan *menolong*, serta mengaitkannya dengan tindakan konkret tokoh dalam cerita. Selain itu, penggunaan simbol budaya yang sederhana, seperti pakaian adat, kebiasaan sosial, atau latar budaya tertentu, membantu anak memahami keberagaman melalui representasi visual dan naratif yang mudah diproses secara kognitif. Pengulangan cerita dan konsistensi penggunaan bahasa berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai multikultural. Melalui pengulangan, anak tidak hanya mengingat alur cerita, tetapi juga membangun skema kognitif tentang nilai sosial yang disampaikan. Dalam praktik mendongeng, pendidik perlu memberikan penekanan pada bagian cerita yang mencerminkan interaksi antar tokoh dengan latar belakang atau perilaku yang berbeda, kemudian menegaskan makna sosialnya melalui penjelasan singkat dan

pertanyaan reflektif. Proses ini membantu anak menghubungkan simbol dan narasi cerita dengan pengalaman sosialnya sehari-hari.

Menurut Vygotsky (1978), bahasa merupakan alat utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak karena berfungsi sebagai mediator antara pengalaman sosial dan pemahaman individu. Dalam konteks mendongeng, bahasa memungkinkan anak memahami konsep abstrak seperti toleransi, kerjasama, dan keadilan sosial melalui simbol dan narasi yang konkret. Ketika pendidik secara aktif memediasi cerita dengan bahasa yang sesuai tingkat perkembangan anak, nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari cara berpikir dan bersikap anak. Dengan demikian, proses mendongeng yang melibatkan penggunaan bahasa yang terstruktur, simbol budaya yang relevan, pengulangan cerita, serta mediasi pendidik secara konsisten menjadikan mendongeng sebagai media yang efektif dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai multikultural pada anak usia dini.

6. Refleksi dan Generalisasi Nilai ke Kehidupan Sehari-hari

Tahap akhir dari proses mendongeng adalah refleksi dan generalisasi nilai. Anak diajak merefleksikan pesan cerita melalui kegiatan lanjutan, seperti tanya jawab, permainan peran, atau menggambar tokoh cerita. Kegiatan ini membantu anak menggeneralisasi nilai yang dipelajari ke dalam interaksi sosial sehari-hari.

Rahmawati et al. (2022) menegaskan bahwa kegiatan reflektif setelah pembelajaran naratif memperkuat internalisasi nilai sosial dan meningkatkan kemungkinan penerapan nilai tersebut dalam perilaku nyata anak. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pasif, tetapi sebagai proses pembelajaran aktif yang mendukung pendidikan multikultural secara holistik.

Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural melalui Mendongeng

Integrasi pendidikan multikultural melalui metode mendongeng pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan secara sistematis dengan menempatkan kegiatan mendongeng sebagai bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum. Pada tahap perencanaan, pendidik mengaitkan tujuan pendidikan multikultural dengan kompetensi perkembangan anak yang tercantum dalam kurikulum PAUD, khususnya pada aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, dan seni (Suyanto & Widodo, 2020; Utami & Pratiwi, 2021). Cerita yang dipilih disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan atau harian agar nilai multikultural terintegrasi secara kontekstual dalam pengalaman belajar anak, bukan diajarkan secara terpisah (Putri & Kurniawan, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan mendongeng dilakukan secara rutin dengan menggunakan bahasa yang sederhana, simbol budaya yang mudah dikenali, serta penyampaian naratif yang ekspresif untuk meningkatkan keterlibatan emosional anak (Hidayah & Sari, 2020). Pendidik berperan sebagai mediator pembelajaran yang membantu anak memahami makna cerita melalui pertanyaan reflektif, diskusi sederhana, dan penguatan nilai positif yang muncul dari interaksi antartokoh. Proses ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori sosiokultural yang menekankan peran bahasa dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Vygotsky, 1978; Sari et al., 2024).

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, pendidik melakukan pengamatan terhadap respons dan perilaku sosial anak selama dan setelah kegiatan mendongeng, seperti kemampuan bekerja sama, empati, dan sikap menghargai perbedaan. Evaluasi berbasis observasi ini penting untuk menilai sejauh mana nilai multikultural telah terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari (Rahmawati et al., 2022; Anisa et al., 2024). Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai dasar refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, integrasi metode mendongeng yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menjadikan pendidikan multikultural selaras dengan kurikulum PAUD serta mendukung pencapaian tujuan perkembangan anak secara holistik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung pendidikan multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mendongeng memungkinkan internalisasi nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui proses naratif yang melibatkan penggunaan bahasa, simbol budaya, serta interaksi sosial yang dimediasi pendidik. Proses ini selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini, sehingga nilai multikultural dapat dipahami dan diterapkan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari anak. Integrasi pendidikan multikultural melalui mendongeng dapat dioptimalkan dengan menempatkannya sebagai bagian integral dari kurikulum PAUD, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pemilihan cerita yang kontekstual, penyampaian naratif yang ekspresif, serta refleksi nilai yang berkelanjutan

menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi metode ini. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat rekreatif, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun sikap multikultural dan membentuk karakter sosial anak sejak usia dini.

Referensi

1. R. Anisa, L. Fitriani, and S. Nurhayati, "Penguatan empati sosial anak usia dini melalui metode mendongeng berbasis cerita rakyat", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 45–56, jan. 2024.
2. J. A. Banks, *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*, 6th ed., Routledge.
3. R. K. Dewi, and U. Hasanah, "Pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan empati anak usia dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 789–799, juli. 2020.
4. N. Hidayah, and M. P. Sari, "Metode storytelling dalam pengembangan perilaku prososial anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 112–121, juli. 2020.
5. Kasmiami, "Nilai moral dan sosial dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 16, no. 1, pp. 23–35, jan. 2022.
6. D. E. Papalia, and G. Martorell, *Experience human development*, 14th ed., McGraw-Hill Education
7. J. Piaget, *Science of education and the psychology of the child*, Orion Press.
8. A. R. Putri, and D. Kurniawan, "Cerita hewan sebagai media pembelajaran toleransi pada anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol. 5, no. 2, pp. 134–145, juli. 2023.
9. D. Rahmawati, S. Lestari, and Y. Pranoto, "Refleksi nilai sosial melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 67–78, jan. 2021.
10. D. Rahmawati, Y. Pranoto, and S. Lestari, "Internalisasi nilai multikultural pada anak usia dini melalui pembelajaran tematik", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 27, no. 3, pp. 311–322, sept. 2022.
11. D. P. Sari, S. Wahyuni, and R. Ningsih, "Storytelling berbasis simbol dalam pengembangan sikap toleransi anak usia dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, jan. 2024.
12. S. Suyanto, and H. Widodo, "Pendidikan anak usia dini dalam perspektif kurikulum dan perkembangan anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 25, no. 2, pp. 98–109, juli. 2020.
13. S. Utami, and R. Pratiwi, "Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD berbasis kurikulum tematik", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 55–66, jan. 2021.
14. L. S. Vygotsky, *Mind in society: The development of higher psychological processes*, Harvard University Press.
15. R. Wulandari, S. Nuraini, and N. Fauziah, "Pengembangan keberanian dan kepercayaan diri anak melalui metode bercerita", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 87–96, juli. 2019.